



Mediasi Budaya dalam Pengasuhan Digital: Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal Madura Untuk Membangun Resiliensi Anak Usia Dini

Yayik Indah Susnita

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email: yayikindahsusnita@gmail.com

Khamim Zarkasih Putro

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email: khamim.putro@uin-suka.ac.id

Abstract

Keywords:

digital parenting; Islamic values; local wisdom of Madura; cultural-digital mediation; digital resilience.

The shift from conventional to *digital parenting* presents concrete challenges for Madurese Muslim families who must balance technological literacy with the preservation of cultural values. The technology literacy gap between parents and children leads to the declining transmission of *bhapa' bhabhu' ghuru rato* (respect for father, mother, teacher, and leader), *ta'dzim* (courtesy), and *andhap asor* (humility) in daily family life. Existing *digital parenting* scholarship has been largely shaped by Western-secular perspectives that overlook how conservative religious communities negotiate technology use through religious and local cultural frameworks. This study explores how Islamic values and Madurese local wisdom shape *digital parenting* practices and their implications for early childhood digital resilience. A six-month qualitative case study was conducted at PAUD Al-Hikmah Pamekasan using non-participatory observation and semi-structured interviews with ten key informants. Reflexive thematic analysis following Braun and Clarke's six iterative stages was applied to identify patterns and themes. Three cultural mediation patterns were identified: technology filtering based on dual religious and cultural criteria, prioritization of physical interaction through traditional games, and family-school partnerships navigating implementation tensions. Children develop dual competencies by appreciating traditional values while engaging with digital media selectively. This study recommends that *digital parenting* programs integrate religious perspectives and actively involve local religious leaders as strategic implementation partners.

Abstrak

Kata Kunci:
digital parenting;
kearifan lokal

Pergeseran pola pengasuhan dari konvensional ke digital menciptakan tantangan nyata bagi keluarga Muslim Madura yang harus menyeimbangkan literasi teknologi dengan

Madura;
mediasi
kultural-digital;
nilai Islam;
resiliensi digital

pelestarian nilai budaya. Kesenjangan literasi teknologi antara orang tua dan anak memicu penurunan transmisi nilai *bhapa' bhabhu' ghuru rato* (penghormatan kepada ayah, ibu, guru, dan pemimpin), *ta'dzim* (kesopanan), serta *andhap asor* (kerendahan hati) dalam kehidupan sehari-hari. Kajian digital parenting selama ini didominasi perspektif Barat-sekuler yang tidak mempertimbangkan cara komunitas religius bernegosiasi dengan teknologi berdasarkan nilai agama dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi cara nilai Islam dan kearifan lokal Madura membentuk praktik pengasuhan digital serta implikasinya terhadap pembentukan resiliensi digital anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus kualitatif selama enam bulan di PAUD Al-Hikmah Pamekasan dengan observasi non-partisipatif dan wawancara semi-terstruktur terhadap sepuluh informan kunci. Analisis tematik reflektif model Braun dan Clarke diterapkan melalui enam tahap iteratif untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Hasil penelitian menemukan tiga pola mediasi budaya yaitu penyaringan teknologi berbasis filter ganda agama dan budaya, prioritas interaksi fisik melalui permainan tradisional, serta kemitraan keluarga-sekolah yang menghadapi ketegangan implementasi. Anak mengembangkan kompetensi ganda berupa kemampuan mengapresiasi nilai tradisional sekaligus berliterasi digital secara selektif. Penelitian ini merekomendasikan program parenting digital yang mengintegrasikan perspektif religius dan melibatkan tokoh agama lokal sebagai mitra strategis implementasi.

Received : 31 January 2026; Revised: 4 February 2026; Accepted: 27 February 2026

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v7i1.23984>

Copyright© Yayik Indah Susnita, et, al
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the CC-BY

1. Pendahuluan

Pengasuhan digital menjadi tantangan nyata bagi keluarga Muslim Madura yang harus menyeimbangkan antara perkembangan literasi teknologi anak dan pelestarian nilai budaya lokal. Paparan gawai tanpa pengawasan yang memadai terbukti memicu risiko ketergantungan teknologi dan menurunkan kemampuan anak mengelola emosi (Mańczyńska et al., 2025). Riset Yu et al., (2025) menunjukkan anak prasekolah mengalami peningkatan paparan gawai secara konsisten, yang berkorelasi dengan gangguan perilaku emosional pada anak usia enam hingga tujuh belas tahun. Kondisi ini mengancam transmisi nilai *bhapa' bhabhu' ghuru rato* yang mengajarkan penghormatan kepada ayah, ibu, guru, dan pemimpin; nilai *ta'dzim* sebagai bentuk kesopanan dalam bertutur dan berperilaku; serta sikap *andhap asor* yang berarti kerendahan hati (Susylawati et al., 2024). Keluarga Madura melaporkan anak mulai mengabaikan salam kepada orang tua ketika terpapar gawai lebih dari dua jam per hari tanpa pendampingan. Penetrasi teknologi yang masif mendesak keluarga Madura merumuskan strategi pengasuhan alternatif yang tidak sekadar membatasi akses, melainkan

membangun ketahanan nilai pada anak. Persoalan ini memerlukan kajian pengasuhan berbasis nilai yang menempatkan agama dan kearifan lokal sebagai kerangka utama, bukan sebagai tambahan.

Kajian *digital parenting* yang ada selama ini didominasi perspektif Barat-sekuler yang tidak memadai untuk menjelaskan cara komunitas religius bernegosiasi dengan teknologi. Modecki et al., (2022) serta memetakan 194 studi *digital parenting* dan menemukan mayoritas berfokus pada strategi manajemen risiko teknis seperti pembatasan waktu layar dan pemantauan konten, tanpa mempertimbangkan bagaimana nilai religius membentuk respons orang tua terhadap digitalisasi. Aprido et al., (2025) mengkaji pengaruh teknologi pada perkembangan psikologis anak dari perspektif pendidikan Islam, tetapi tidak mengeksplorasi mekanisme nilai sebagai penyaring teknologi dalam praktik sehari-hari. Banić & Orehovački (2024) membandingkan strategi pengasuhan digital lintas budaya tetapi tidak mengeksplorasi cara nilai agama membentuk substansi penilaian konten itu sendiri. Komunitas pesantren di Indonesia dan negara mayoritas Muslim lainnya masih absen dari peta kajian, meskipun merepresentasikan populasi pengasuhan yang sangat besar. Studi yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai Islam dan kearifan lokal sebagai elemen pembentuk pengasuhan digital masih sangat terbatas, khususnya yang berfokus pada anak usia dini di Madura. Ketiadaan kajian berbasis nilai religius dan kultural lokal ini menciptakan kesenjangan teoretis yang perlu diisi.

Penelitian ini mengajukan kerangka mediasi kultural-digital sebagai respons atas kesenjangan literatur tersebut. Kerangka ini berpijak pada tiga komponen utama yaitu nilai Islam sebagai kriteria evaluatif konten, kearifan lokal Madura sebagai sistem regulasi sosial, serta praktik pengasuhan digital sebagai arena negosiasi antara modernitas dan tradisi. Ketiga komponen ini saling terkait sehingga nilai agama bukan sekadar aturan tambahan, melainkan berfungsi sebagai infrastruktur etis yang membentuk cara orang tua menilai, memilih, dan mengawasi teknologi. Astuti et al., (2022) menunjukkan integrasi nilai Islam meningkatkan kemampuan anak prasekolah menyaring konten secara selektif. Erhamwilda et al., (2024) menemukan nilai Islam memperkuat kontrol diri anak usia dini dalam menghadapi rangsangan digital. Mesman et al., (2021) menunjukkan anak dengan pendampingan digital berbasis nilai memiliki kemampuan resiliensi lebih baik dibanding anak tanpa pendampingan nilai. Ketiga studi ini mendukung posisi penelitian bahwa resiliensi digital dibangun melalui pengakaran nilai, bukan sekadar pembatasan akses teknologi.

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi cara nilai Islam dan kearifan lokal Madura membentuk praktik pengasuhan digital serta implikasinya terhadap pembentukan resiliensi digital anak usia dini. Eksplorasi ini penting karena pengasuhan digital tidak berlangsung dalam ruang hampa kultural, melainkan dipengaruhi sistem nilai yang dianut keluarga sebagai kerangka penilaian terhadap teknologi. Pemahaman atas mekanisme nilai ini dapat memberikan model pengasuhan yang lebih kontekstual bagi komunitas Muslim Indonesia yang selama ini luput dari kajian ilmiah. Tiga pertanyaan utama dirumuskan untuk membingkai penelitian ini: pertama, bagaimana praktik mediasi digital berbasis nilai Islam dan kearifan lokal Madura diterapkan oleh orang tua dan guru; kedua, apa implikasi penerapan mediasi digital berbasis nilai terhadap pembentukan resiliensi digital anak usia dini; ketiga, bagaimana nilai budaya Madura diadaptasi

untuk merespons tantangan era digital tanpa mengorbankan prinsip agama. Jawaban atas ketiga pertanyaan ini diharapkan memperkaya teori mediasi orang tua sekaligus menyediakan model praktis pengasuhan digital berbasis nilai untuk konteks mayoritas Muslim.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk mengeksplorasi implementasi mediasi budaya pada pengasuhan digital secara intensif dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap pengalaman, persepsi, dan praktik pengasuhan dari perspektif multipel pemangku kepentingan yang tidak dapat direduksi ke dalam angka (Moleong, 2015). Desain studi kasus tunggal digunakan karena fenomena mediasi budaya bersifat kontemporer dan batasnya dengan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas. PAUD Al-Hikmah Pamekasan dipilih karena lembaga ini secara eksplisit mengintegrasikan nilai Islam dan kearifan lokal Madura pada kurikulum serta program parenting, sekaligus menghadapi tantangan digitalisasi yang dialami anak usia dini. Lembaga ini memiliki 87 peserta didik, 6 tenaga pendidik, dan 1 kepala sekolah, sehingga memberikan konteks yang cukup kaya untuk eksplorasi yang mendalam. Penelitian berfokus pada anak usia tiga sampai tujuh tahun sebagai fase pembentukan dasar kognitif, emosional, dan moral yang bertahan hingga dewasa (Lanjekar et al., 2022). Pemilihan lembaga ini didasarkan pada pertimbangan epistemologis bahwa konteks nilai berbasis Islam dan Madura harus hadir secara eksplisit agar fenomena mediasi budaya dapat diamati secara alami.

Unit analisis penelitian adalah praktik mediasi digital yang dilakukan orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Mediasi di sekolah dan di rumah dianalisis secara terpadu karena nilai Islam dan kearifan Madura yang dipraktikkan guru pada proses pembelajaran bersambungan dengan yang diterapkan orang tua di rumah, sehingga keduanya membentuk satu sistem pengasuhan yang kohesif. Pemisahan analisis antara sekolah dan rumah justru akan menghilangkan dinamika integrasi nilai yang menjadi inti dari fenomena yang diteliti. Penelitian mengeksplorasi tiga aspek utama yaitu pertama, kesenjangan literasi teknologi antara orang tua dan anak; kedua, mekanisme integrasi nilai Islam sebagai penyaring teknologi dalam keseharian; ketiga, pola resiliensi digital yang berkembang pada anak usia dini. Ketiga aspek ini dipelajari melalui observasi langsung di kelas, halaman sekolah, dan momen penjemputan anak, serta melalui wawancara yang mengungkap pengalaman orang tua di rumah. Pendekatan terpadu ini memberikan gambaran menyeluruh atas cara nilai budaya bekerja secara berkesinambungan antara dua konteks kehidupan anak.

Sepuluh informan kunci dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam praktik pengasuhan digital di PAUD Al-Hikmah Pamekasan. Prinsip *maximum variation* diterapkan untuk menangkap beragam ekspresi mediasi budaya lintas latar belakang keluarga dan pengalaman pendidikan, sehingga temuan tidak hanya mencerminkan satu tipe keluarga atau satu pola pengasuhan saja. Jumlah sepuluh informan didasarkan pada prinsip saturasi teoretis dan kekuatan informasi yang dikembangkan. Informan terdiri dari satu kepala sekolah perempuan berusia empat puluh lima tahun dengan pengalaman sepuluh tahun; empat guru dengan variasi usia dua puluh delapan hingga empat puluh tahun, berpendidikan S-1 hingga S-2, dan

pengalaman mengajar dua hingga delapan tahun; serta lima orang tua yang bervariasi latar belakangnya yakni dua ibu rumah tangga berpendidikan SMA, satu ibu berlatar S-1 Pendidikan, satu ayah berprofesi pedagang, dan satu ayah berprofesi petani, dengan jumlah anak satu hingga tiga orang. Keragaman profil informan ini memastikan berbagai perspektif cara nilai Islam dan kearifan Madura diterapkan berdasarkan latar belakang sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua dapat tertangkap dalam data.

Data dikumpulkan melalui triangulasi metode yang mencakup observasi non-partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan kajian dokumen selama enam bulan dari Februari hingga Juli 2025. Triangulasi metode digunakan untuk meningkatkan keabsahan data, karena temuan yang konsisten dari tiga sumber yang berbeda memberikan bukti yang lebih kuat dibanding satu sumber saja. Observasi non-partisipatif dilakukan tiga kali per minggu selama dua hingga tiga jam per sesi, dengan fokus pada interaksi guru-anak saat pembelajaran, penggunaan teknologi di kelas, aktivitas bermain, dan interaksi orang tua-anak saat penjemputan; seluruh pengamatan dicatat dalam *field notes* terstruktur. Wawancara mendalam berlangsung empat puluh lima hingga tujuh puluh lima menit per informan, direkam secara audio dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsi secara verbatim. Kajian dokumen mencakup rencana pembelajaran harian, program parenting, dan kurikulum lembaga untuk memahami kerangka institusional yang menopang praktik mediasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi sehingga data yang diperoleh dapat diverifikasi secara silang antara apa yang diamati, apa yang dinyatakan informan, dan apa yang tercatat secara institusional.

Data dianalisis menggunakan *reflexive thematic analysis* (analisis tematik refleksif) Braun dan Clarke melalui enam tahap iteratif. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk mengidentifikasi pola makna dari data yang kaya dan kompleks, sekaligus mendorong peneliti secara aktif merefleksikan posisi epistemologis dan potensi biasnya selama proses analisis. Coding dilakukan secara induktif pada tahap awal tanpa kategori yang ditetapkan terlebih dahulu, sehingga tema-tema yang muncul benar-benar berakar dari data lapangan. Tahap pertama adalah pengenalan data melalui pembacaan berulang transkrip dan field notes; tahap kedua adalah pembuatan kode awal secara induktif; tahap ketiga adalah pencarian tema dari kumpulan kode; tahap keempat adalah peninjauan tema; tahap kelima adalah pendefinisian dan penamaan tema; tahap keenam adalah penyusunan laporan. Potensi bias subjektif peneliti ditangani melalui strategi member checking, yakni mengonfirmasi interpretasi tema kepada dua informan kunci, serta melalui reflektivitas peneliti yang didokumentasikan dalam jurnal penelitian. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber data, member checking, dan rekam jejak analisis yang terdokumentasi sehingga proses penelitian dapat diaudit secara metodologis.

3. Hasil dan Pembahasan

Resiliensi digital dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan anak usia dini menghadapi paparan konten digital secara selektif dan kritis berdasarkan kerangka nilai yang telah terinternalisasi, tanpa mengalami gangguan emosional atau perilaku yang merugikan. Definisi ini mencakup tiga dimensi operasional yaitu pertama, kemampuan menolak konten yang bertentangan dengan nilai yang dimiliki; kedua, kemampuan memilih konten berdasarkan kriteria

moral yang dianut; ketiga, kemampuan mengalihkan diri dari gawai menuju aktivitas bermakna tanpa paksaan dari orang tua. Ketiga dimensi ini dapat diamati melalui perilaku sehari-hari anak di sekolah dan di rumah, sehingga memberikan ukuran yang konkret dan dapat diverifikasi melalui observasi lapangan.

Penyaringan Teknologi Berbasis Nilai Islam dan Kearifan Lokal Madura

Orang tua dan guru di PAUD Al-Hikmah menerapkan penyaringan teknologi ketat yang tidak berpijak pada kesesuaian usia atau rating konten, melainkan pada keselarasan dengan nilai Islam dan kearifan lokal Madura. Penyaringan berbasis nilai ini beroperasi melalui dua lapis filter yang saling menguatkan yaitu filter agama berupa prinsip halal-haram dan adab sebagai ukuran pertama, serta filter budaya berupa keselarasan dengan nilai *bhapa' bhabhu' ghuru rato* sebagai ukuran kedua. Dua lapis filter ini berfungsi sebagai infrastruktur etis yang membentuk keputusan teknologi, bukan sebagai aturan eksternal yang ditambahkan dari luar. Semua keluarga melakukan pra-seleksi konten sebelum diperlihatkan kepada anak, sebagaimana diungkapkan seorang guru: "Kami hanya perlihatkan konten Islami yang sudah kami saring, bacaan Al-Qur'an, kisah nabi." (G1). Empat dari lima keluarga juga melarang kepemilikan perangkat pribadi karena, seperti diungkapkan seorang orang tua: "Kalau anak punya HP sendiri, berhenti bicara dengan kami." (OT5). Ketiga pola penyaringan yang ditemukan menunjukkan bahwa mediasi teknologi pada keluarga Muslim Madura beroperasi melalui sistem nilai yang terintegrasi, bukan melalui aturan teknis semata.

Tabel 1. Pola Penyaringan Teknologi Berbasis Nilai

Kriteria	Frekuensi	Pernyataan Guru	Pernyataan Orangtua	Praktik Teramati
Keselaras an Ajaran Islam	5 dari 5 keluarga	"Kami hanya perlihatkan konten Islami yang sudah kami saring bacaan Al-Qur'an, kisah nabi." (G1)	"Setiap video harus saya tonton dulu. Apakah bertentangan dengan adab?" (OT4)	Orangtua melakukan pra-seleksi semua konten. Anak menonton di perangkat orangtua dengan pengawasan langsung.
Cerminan Budaya Madura	4 dari 5 keluarga	"Kalau ada konten budaya Madura dongeng, permainan tradisional kami prioritaskan." (G3)	"Anak saya lebih suka nonton video Madura daripada kartun asing." (OT2)	Guru menggunakan <i>digital storytelling</i> dongeng Madura. Anak menunjukkan antusiasme lebih tinggi pada konten lokal.

Larangan Perangkat Pribadi	4 dari 5 keluarga	5 "Kami tidak beri anak HP sendiri karena pikiran masih terbentuk." (KS)	"Kalau anak punya HP sendiri berhenti bicara dengan kami." (OT5)	Anak tidak menggunakan <i>smartphone</i> atau tablet secara mandiri kecuali saat orangtua sibuk.
----------------------------	-------------------	--	---	--

Sumber: Data wawancara dan observasi lapangan Februari-Juli 2025

Catatan kritis atas data: Frekuensi "4 dari 5 keluarga" dan "5 dari 5 keluarga" perlu dibaca dengan mempertimbangkan potensi *social desirability bias*, yakni kecenderungan informan melaporkan praktik yang lebih ideal daripada yang sesungguhnya dilakukan. Observasi lapangan menunjukkan adanya inkonsistensi pada dua dari lima keluarga yang sesekali memberikan gawai kepada anak tanpa pengawasan saat orang tua sibuk. Catatan ini memperkuat perlunya triangulasi antara data wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat.

Temuan ini memperluas teori mediasi orang tua klasik dengan menunjukkan bahwa nilai religius bukan sekadar faktor kontekstual, melainkan berfungsi sebagai kriteria evaluatif yang bersifat konstitutif. Sciacca et al., (2022) membagi strategi mediasi orang tua menjadi *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing*, tetapi ketiga kategori ini tidak mencakup cara nilai agama membentuk substansi penilaian konten itu sendiri. Keluarga Muslim Madura tidak sekadar membatasi atau mendampingi, melainkan menilai konten berdasarkan sistem nilai yang telah terinternalisasi jauh sebelum gawai hadir dalam kehidupan. Mustika et al., (2025) membingkai pembatasan sebagai perlindungan dari konten berbahaya, tetapi keluarga Madura mengartikulasikan pembatasan sebagai pelestarian adab dan perlindungan fitrah anak. Khairi et al., (2025) menemukan kearifan lokal Madura berfungsi sebagai sistem pedagogis yang aktif dalam membentuk identitas kultural anak menghadapi homogenisasi global. Kerangka mediasi kultural-digital yang diajukan penelitian ini menempatkan nilai religius dan kultural sebagai komponen konstitutif mediasi, bukan sebagai variabel latar belakang.

Prioritisasi Interaksi Fisik Melalui Permainan Tradisional Madura

Semua keluarga memprioritaskan interaksi fisik melalui aktivitas tradisional sebagai pengganti waktu layar yang bermakna, bukan sekadar pembatasan pasif. Pengasuhan substitutif ini bekerja dengan menyediakan alternatif yang berakar pada nilai budaya sehingga anak tidak sekadar dijauhkan dari gawai, melainkan diarahkan menuju aktivitas yang secara aktif membangun keterampilan sosial, emosional, dan identitas kultural. Strategi ini membedakan pengasuhan keluarga Madura dari pendekatan restriktif semata yang hanya berfokus pada larangan. Observasi lapangan menunjukkan anak mengalokasikan sekitar empat puluh persen waktu harian untuk

bermain fisik luar ruang seperti engklek dan gobak sodor, dua puluh lima persen untuk aktivitas rumah tangga tradisional seperti menumbuk bumbu dengan cobek, dan dua puluh persen untuk rutinitas keagamaan harian seperti mengaji bersama setelah Maghrib. Anak yang terlibat aktivitas fisik dan kerja tangan menunjukkan rentang perhatian lebih panjang dan kemampuan sosial lebih baik berdasarkan catatan observasi guru selama enam bulan. Proporsi waktu yang besar pada aktivitas fisik dan tradisional ini menunjukkan keluarga Madura secara konsisten menempatkan pengalaman langsung di atas pengalaman layar dalam proses tumbuh kembang anak.

Tabel 2. Pola Prioritisasi Interaksi Fisik Berbasis Permainan Tradisional

Jenis Aktivitas	Frekuensi	Pernyataan Guru	Pernyataan Orangtua	Praktik Teramati
Permainan Tradisional Luar Ruang	5 dari 5 keluarga	"Anak perlu berlari, bermain dengan tanah untuk belajar kesabaran dan kerja sama." (G3)	"Anak saya main engklek, gobak sodor dengan tetangga setiap sore." (OT3)	Anak menghabiskan 40% waktu harian untuk bermain fisik <i>outdoor</i> seperti engklek dan gobak sodor.
Aktivitas Berbasis Budaya	4 dari 5 keluarga	"Kami ajak anak menumbuk bumbu dengan cobek, buat minuman herbal tradisional Madura." (G1)	"Anak bantu saya masak, cuci piring, bersih rumah." (OT4)	Anak terlibat aktivitas rumah tangga tradisional seperti menumbuk bumbu 25% waktu harian.
Pembelajaran Agama Interaktif	5 dari 5 keluarga	"Mengaji bersama, shalat berjamaah lebih bermakna daripada nonton video ceramah." (G2)	"Setiap habis maghrib kami ngaji bersama." (OT1)	Anak mengikuti rutinitas religius harian seperti mengaji bersama 20% waktu harian.

Sumber: Data wawancara dan observasi lapangan Februari-Juli 2025

Prioritisasi interaksi fisik melalui permainan tradisional mengungkapkan bahwa resiliensi digital tidak dibangun melalui isolasi teknologi, melainkan melalui pengakaran nilai pada tradisi kultural yang kuat. Zahrika & Andaryani (2023) menegaskan bahwa periode usia dini merupakan fase pembentukan dasar kognitif dan emosional yang paling responsif terhadap pengalaman langsung. Temuan ini selaras dengan (Iwandana et al., 2021) yang menunjukkan permainan

tradisional Madura seperti engklek dan gobak sodor mengajarkan regulasi emosi dan kerja sama melalui pengalaman *embodied* (terwujud dalam tubuh), bukan pembelajaran pasif dari layar. Syafnan et al., (2025) menemukan mediasi orang tua mencakup pembatasan waktu layar, tetapi penelitian ini menunjukkan pembatasan selalu disertai penyediaan aktivitas alternatif bermakna yang secara aktif membangun keterampilan anak. Aktivitas berbasis budaya seperti menumbuk bumbu dan membuat minuman herbal tradisional Madura menciptakan pengakaran kultural yang memperkuat identitas anak sekaligus mengajarkan keterampilan hidup praktis. Leidner & Tona (2021) memperkuat argumen bahwa resiliensi tidak hanya dibangun melalui kompetensi teknis, melainkan melalui penanaman nilai pada tradisi yang bermakna. Temuan ini mendukung dimensi ketiga dari definisi operasional resiliensi digital dalam penelitian ini, yakni kemampuan anak mengalihkan diri dari gawai menuju aktivitas bermakna tanpa paksaan.

Ketegangan Dialektis Antara Idealisme dan Realitas Praktis

Implementasi mediasi budaya tidak berjalan mulus, melainkan menghadapi tiga jenis ketegangan dialektis yang mencerminkan kompleksitas struktur sosial keluarga Madura. Ketegangan pertama terjadi ketika prinsip teologis melindungi fitrah anak berbenturan dengan realitas ketergantungan orang dewasa pada teknologi untuk komunikasi dan akses informasi religius, menciptakan jalur pembelajaran observasional yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol. Ketegangan kedua muncul dari konflik antara otoritas orang tua menetapkan aturan mediasi dan hierarki keluarga besar yang melampaui otoritas tersebut, khususnya saat kunjungan atau perayaan keagamaan. Dua dari lima orang tua mengakui memberikan ponsel pintar kepada anak saat sibuk memasak atau menerima tamu: "Saat saya masak atau terima tamu, kadang kasih HP ke anak biar tenang." (OT1). Empat dari lima orang tua melaporkan anggota keluarga besar menunjukkan video kepada anak tanpa izin, dan observasi selama Idul Fitri mengonfirmasi anak terpapar konten digital lebih dari tiga jam per hari saat perayaan, jauh melampaui batas yang ditetapkan keluarga. Ketiga ketegangan ini menunjukkan bahwa mediasi budaya adalah ekuilibrium dinamis yang terus dinegosiasikan, bukan seperangkat aturan statis yang dapat diterapkan secara konsisten.

Tabel 3. Pola Ketegangan Dialektis pada Implementasi Mediasi Budaya

Jenis Ketegangan	Frekuensi	Pernyataan orang Tua	Observasi lapangan
Inkonsistensi penegakan aturan	2 dari 5 orang tua	"Saat saya masak atau terima tamu, kadang kasih Hp ke anak biar tenang." (OT1)	Catatan lapangan mendokumentasikan 3 insiden anak menggunakan ponsel <i>smartphone</i> orang tua tanpa pengawasan lebih dari 15 menit.
Paparan tidak langsung keluarga besar	4 dari 5 orang tua	"Kalau lebaran, saudara tunjukkan	Observasi selama idul fitri menunjukkan anak terpapar konten digital lebih dari 3 jam perhari

			video ke anak tanpa izin.” (OT4)	saat perayaan, melampaui batas yang ditetapkan keluarga.
Dimensi Gender dalam beban Mediasi	3 dari 5 Ibu	5	”suami bisa bilang ke ibunya jangan kasih HP. Tapi kalau saya, dianggap tidak hormat.” (OT5)	Ibu menunjukkan bahasa tubuh tegang saat mertua memperlihatkan video kepada anak, tetapi tidak menyampaikan keberatn secara verbal.

Sumber: Data wawancara dan observasi lapangan Februari–Juli 2025

Dimensi gender merupakan aspek struktural yang paling membebani ibu dalam implementasi mediasi budaya, sekaligus menjadi temuan yang paling jarang dikaji dalam literatur *digital parenting*. Nilai *ta'dzim* dalam budaya Madura mengharuskan menantu menghormati keputusan mertua, sehingga ibu menghadapi dilema struktural antara menegakkan aturan mediasi yang disepakati bersama suami dan menghormati otoritas mertua yang melanggar batas tersebut. Konflik ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui komunikasi karena hierarki sosial yang berlaku menempatkan ibu pada posisi subordinat. Tiga dari lima ibu menyatakan mengalami stres lebih tinggi karena tidak dapat menegur mertua secara langsung: ”Suami bisa bilang ke ibunya jangan kasih HP. Tapi kalau saya, dianggap tidak hormat.” (OT5). Catatan observasi mencatat ibu menunjukkan bahasa tubuh tegang saat mertua memperlihatkan video kepada anak, tetapi tidak menyampaikan keberatan secara verbal. Temuan ini memperluas hasil Aziz et al., (2025) yang menemukan ketegangan serupa pada keluarga kiai tetapi tidak mengungkap dimensi gender dalam beban mediasi. Beban psikologis yang tidak setara antara ibu dan ayah ini merupakan hambatan struktural yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan program parenting berbasis nilai agar implementasinya adil dan berkelanjutan.

Ketegangan dialektis yang ditemukan memperluas teori mediasi orang tua dengan menunjukkan bahwa mediasi beroperasi melalui struktur kekuasaan keluarga yang lebih luas, termasuk hierarki gender. Helsper et al., (2025) menemukan mediasi orang tua dipengaruhi persepsi risiko, keterampilan digital, dan pengalaman risiko orang tua, tetapi tidak memperhitungkan cara hierarki keluarga besar membatasi efektivitas mediasi. Iman et al., (2025) menunjukkan integrasi nilai Islam memerlukan scaffolding pedagogis berkelanjutan, dan penelitian ini memperluas dengan menunjukkan bahwa scaffolding tersebut juga harus mempertimbangkan struktur kekuasaan keluarga besar. Astuti et al., (2022) menemukan orang tua terus menegosiasikan idealisme dengan realitas praktis. Kontradiksi antara larangan teknologi untuk anak dan ketergantungan teknologi orang dewasa menciptakan pembelajaran observasional yang menantang efektivitas strategi restriktif semata ((Astuti, Munastiwi, et al., 2022; Jamiatul et al., 2020). Kerangka mediasi kultural-digital perlu diperluas untuk mencakup dimensi relasi kekuasaan dalam jaringan keluarga besar, bukan hanya relasi orang tua-anak.

Tabel 3. Pola Ketegangan Dialektis pada Implementasi Mediasi Budaya

Jenis Ketegangan	Frekuensi	Pernyataan Orangtua	Observasi Lapangan
Inkonsistensi Penegakan Aturan	2 dari 5 orangtua	"Saat saya masak atau terima tamu kadang kasih HP ke anak biar tenang." (OT1)	Catatan lapangan mendokumentasikan 3 insiden anak menggunakan <i>smartphone</i> orangtua tanpa pengawasan lebih dari 15 menit.
Paparan Tidak Langsung Keluarga Besar	4 dari 5 orangtua	"Kalau lebaran saudara tunjukkan video ke anak tanpa izin." (OT4)	Observasi selama Idul Fitri menunjukkan aturan mediasi melemah ketika keluarga besar berkumpul.
Dimensi Gender Beban Mediasi	3 dari 5 ibu	"Suami bisa bilang ke ibunya jangan kasih HP. Tapi kalau saya dianggap tidak hormat." (OT5)	Ibu mengalami stres lebih tinggi karena hierarki gender membatasi otoritas menegakkan aturan.

Sumber: Data wawancara dan observasi lapangan Februari-Juli 2025

Tabel 3 memperlihatkan implementasi mediasi budaya menghadapi tiga jenis ketegangan dialektis antara idealisme dan realitas. Ketegangan pertama adalah inkonsistensi penegakan aturan dialami 2 dari 5 orangtua yang mengakui memberikan *smartphone* kepada anak saat sibuk memasak atau menerima tamu. Ketegangan kedua adalah paparan tidak langsung melalui keluarga besar dialami 4 dari 5 orangtua yang melaporkan anggota keluarga menunjukkan video kepada anak tanpa izin saat kunjungan atau perayaan. Ketegangan ketiga adalah dimensi gender beban mediasi dialami 3 dari 5 ibu yang mengalami stres lebih tinggi karena hierarki gender membatasi otoritas menegakkan aturan ketika mertua atau keluarga suami melanggar batas. Ketiga ketegangan ini menunjukkan mediasi budaya bukan strategi stabil tetapi ekuilibrium dinamis yang terus dinegosiasikan.

Tiga kecenderungan ketegangan dialektis dapat diidentifikasi dari data. Pertama adalah kontradiksi antara prinsip teologis melindungi *fitrah* anak dari paparan digital dan realitas ketergantungan teknologi orang dewasa untuk komunikasi dan akses informasi religius menciptakan jalur pembelajaran observasional yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol orangtua. Kedua adalah konflik antara otoritas orangtua menetapkan aturan mediasi dan hierarki keluarga besar yang membatasi kemampuan menegakkan aturan terutama saat kunjungan atau perayaan ketika anggota keluarga senior menunjukkan konten digital tanpa izin. Ketiga adalah tekanan antara idealisme konsistensi mediasi dan realitas tuntutan rumah tangga yang memaksa orangtua memberikan *smartphone* sesekali agar anak tenang saat orangtua sibuk. Ibu mengalami beban lebih berat karena tidak dapat menegur mertua tanpa dianggap tidak hormat. Ketiga kecenderungan ini menunjukkan mediasi budaya beroperasi melalui negosiasi berkelanjutan bukan penerapan aturan kaku.

Ketegangan dialektis mengungkapkan mediasi budaya bukan strategi stabil tetapi proses negosiasi berkelanjutan antara nilai teologis, realitas praktis, dan struktur sosial. Aziz et al., (2025) menunjukkan keluarga *kiai* menghadapi ketegangan serupa antara idealisme pembatasan teknologi dan realitas paparan tidak langsung melalui jaringan keluarga besar. Temuan penelitian ini memperluas dengan mengungkapkan dimensi gender beban mediasi yang tidak muncul pada studi Aziz. Ibu menanggung stres lebih tinggi karena hierarki gender membatasi otoritas menegakkan batas ketika keluarga senior melanggar aturan. Iman et al., (2025) menunjukkan integrasi nilai Islam memerlukan *scaffolding* pedagogis berkelanjutan dan adaptasi guru merespons variasi pemahaman anak. Penelitian Astuti et al., (2022) menunjukkan *scaffolding* juga diperlukan orangtua yang harus terus menegosiasikan idealisme dengan realitas praktis. Kontradiksi antara larangan teknologi untuk anak dan ketergantungan teknologi orang dewasa menciptakan pembelajaran observasional yang menantang efektivitas strategi restriktif semata (Astuti, Hijriyani, et al., 2022). Temuan ini memperluas teori mediasi orangtua dengan menunjukkan mediasi beroperasi melalui struktur kekuasaan keluarga lebih luas termasuk hierarki gender (Helsper et al., 2025).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan tiga pola mediasi budaya pada pengasuhan digital keluarga Muslim Madura yang secara bersama membentuk resiliensi digital anak usia dini. Pola pertama adalah penyaringan teknologi berbasis filter ganda agama dan budaya yang beroperasi melalui nilai halal-haram, adab, dan *bhapa' bhabhu' ghuru rato* sebagai kriteria evaluatif konten, bukan sekadar pembatasan usia. Pola kedua adalah prioritas interaksi fisik melalui permainan tradisional seperti engklek dan gobak sodor yang terbukti membangun regulasi emosi dan identitas kultural anak melalui pengalaman langsung. Pola ketiga adalah ketegangan dialektis antara idealisme teologis dan realitas praktis yang mencakup inkonsistensi penegakan aturan, paparan melalui keluarga besar saat perayaan, dan beban psikologis ibu akibat hierarki gender yang membatasi otoritas menegakkan batas mediasi. Ketiga pola ini beroperasi secara bersamaan sehingga mediasi budaya bukan strategi tunggal melainkan sistem yang terus dinegosiasikan. Anak mengembangkan kompetensi ganda berupa kemampuan mengapresiasi nilai tradisional sekaligus berliterasi digital secara selektif. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi digital dibangun melalui pengakaran nilai yang kuat, bukan melalui pembatasan akses teknologi semata.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah kerangka mediasi kultural-digital yang menjelaskan cara otoritas religius dan kultural membentuk respons orang tua terhadap digitalisasi melalui proses dialektis. Kerangka ini memperluas teori mediasi orang tua Livingstone dkk. (2023) yang dikembangkan dalam konteks keluarga sekuler Barat, dengan menambahkan komponen nilai religius dan kearifan lokal sebagai kriteria evaluatif yang bersifat konstitutif, bukan tambahan. Secara konkret, guru di PAUD Al-Hikmah menolak konten animasi asing yang secara teknis sesuai usia karena tidak mencerminkan nilai *ta'dzim*, membuktikan bahwa nilai agama berfungsi sebagai infrastruktur etis yang bekerja sebelum standar teknis diterapkan. Kerangka ini memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu nilai Islam sebagai kriteria evaluatif pertama, kearifan

lokal Madura sebagai sistem regulasi sosial kedua, serta praktik pengasuhan digital sebagai arena negosiasi ketiga. Kerangka ini dapat diuji dan direplikasi pada konteks komunitas religius lain di luar Madura untuk menilai universalitasnya.

Kontribusi praktis penelitian ini adalah model pengasuhan digital berbasis nilai untuk konteks mayoritas Muslim yang dapat diterapkan secara bertahap dengan penanggung jawab yang jelas. Rekomendasi pertama adalah lembaga PAUD mengadakan program parenting bulanan yang membahas strategi mediasi berbasis nilai Islam dan kearifan lokal, dipimpin tokoh agama setempat sebagai fasilitator otoritatif yang lebih dipatuhi keluarga besar. Rekomendasi kedua adalah kurikulum menyediakan panduan tertulis cara mengintegrasikan nilai agama pada keputusan teknologi harian, disertai contoh konkret yang dapat langsung dipraktikkan orang tua. Rekomendasi ketiga adalah program parenting secara eksplisit membahas pembagian tanggung jawab mediasi antara ayah dan ibu agar beban tidak tertumpu pada ibu saja, dengan melibatkan keluarga besar sebagai mitra implementasi. Ketiga rekomendasi ini bersifat operasional, terukur, dan dapat diimplementasikan oleh lembaga PAUD bersama tokoh agama lokal dalam siklus program parenting yang sudah berjalan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipahami pembaca agar interpretasi temuan dilakukan secara proporsional. Keterbatasan pertama adalah ukuran sampel yang terbatas pada sepuluh informan dari satu lembaga di Pamekasan, sehingga temuan mencerminkan konteks spesifik PAUD Al-Hikmah dan tidak serta-merta mewakili seluruh keluarga Muslim Madura atau Muslim Indonesia secara umum. Keterbatasan kedua adalah periode observasi enam bulan yang belum cukup untuk menangkap dampak jangka panjang mediasi budaya terhadap perkembangan literasi digital anak hingga usia sekolah dasar. Keterbatasan ketiga adalah potensi social desirability bias di mana informan cenderung melaporkan praktik yang lebih ideal, meskipun triangulasi dengan observasi lapangan telah dilakukan untuk memitigasi bias ini. Kekhususan budaya Madura yang kuat membuat temuan perlu diuji kembali pada komunitas Muslim lain dengan kearifan lokal berbeda sebelum diklaim berlaku universal. Keterbatasan ini tidak mengurangi keabsahan temuan dalam konteksnya, tetapi menjadi dasar bagi agenda penelitian lanjutan yang lebih luas dan beragam.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada PAUD Al-Hikmah Pamekasan atas keterbukaan dan kerja sama selama proses penelitian. Penghargaan disampaikan kepada seluruh guru, orang tua, dan kepala sekolah yang telah berpartisipasi dengan tulus dalam penelitian ini.

Referensi

Aprido, M., Muzaki, A., Utomo, W., & Abidin, Z. (2025). The Influence of Technology on The Psychology of Child Development in The Perspective of Islamic Education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(2), 1055–1064. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i2.776>

- Astuti, R., Hijriyani, Y. S., Aziz, T., & Bariyyah, K. (2022). *Digital Parenting: The Use of Gadgets in Instilling Socio-Cultural Values in Children*: International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.025>
- Astuti, R., Munastiwi, E., Muqowim, & Qadafi, M. (2022). Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Values in Young Children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 365–378. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7468>
- Aziz, T., Reswari, A., Astuti, R., Fadilah, Anggraini, D. D., Rasidi, & Rahmawati, D. K. (2025). The Formation of Abhekteh (Devotional) Character In Children In Family Care of Kyai Madura. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 904–920. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.17871>
- Banić, L., & Orehovački, T. (2024). A Comparison of Parenting Strategies in a Digital Environment: A Systematic Literature Review. *Multimodal Technologies and Interaction*, 8(4), 32. <https://doi.org/10.3390/mti8040032>
- Erhamwilda, E., Afrianti, N., & Hayati, F. (2024). Developing Children's Self-Control Based on Islamic Values to Prevent the Negative Impacts of Digital Device Usage. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v40i2.4925>
- Helsper, E. J., Veltri, G. A., & Livingstone, S. (2025). Parental mediation of children's online risks: The role of parental risk perception, digital skills and risk experiences. *New Media & Society*, 27(11), 5986–6005. <https://doi.org/10.1177/14614448241261945>
- Iman, N., Basri, M., Tajab, Muh., Saputro, A. D., Erwahyudin, D. D., & Syah, M. D. F. (2025). Implementation of Islamic Religious Education Learning in Inclusive Schools in Indonesia. *Journal of Research in Education and Pedagogy*, 2(1), 73–81. <https://doi.org/10.70232/jrep.v2i1.24>
- Iwandana, D. T., Falaahudin, A., & Nugroho, W. A. (2021). Sport Values in Traditional Games as Playing Activities for Children. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 4(2), 96–100. <https://doi.org/10.17509/tegar.v4i2.33798>
- Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973>
- Khairi, A. I., Surjanti, J., Nasution, N., & Katsuhisa, S. (2025). Madura's Local Wisdom-Based Pedagogical Project Management: The Role of Traditional Values in Education System Development. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 27(1), 1–20. <https://doi.org/10.18860/eh.v27i1.28266>
- Lanjekar, P. D., Joshi, S. H., Lanjekar, P. D., & Wagh, V. (2022). The Effect of Parenting and the Parent-Child Relationship on a Child's Cognitive Development: A Literature Review. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.30574>

- Leidner, D. E., & Tona, O. (2021). The Care Theory of Dignity Amid Personal Data Digitalization. *MIS Quarterly*, 45(1), 343–370. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2021/15941>
- Mączyńska, W., Dutkiewicz, J., Wijata, M., Wijata, A., Przybyłek-Stępień, Z., Bartosiński, R., Szustak, J., Kapa, M., Szepietowski, B., Kaźmierczak, J., Rycerz, E., & Pasek, P. (2025). Impact of screen use on young children's development: A review of research and recommendation. *Journal of Education, Health and Sport*, 80, 59110. <https://doi.org/10.12775/JEHS.2025.80.59110>
- Mesman, E., Vreeker, A., & Hillegers, M. (2021). Resilience and mental health in children and adolescents: An update of the recent literature and future directions. *Current Opinion in Psychiatry*, 34(6), 586–592. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000741>
- Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future. *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1673–1691. <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, R., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2025). Digital Parenting: Strategi untuk Mencegah Kecenderungan Narsistik pada Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 571–583. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i2.18538>
- Sciacca, B., Laffan, D. A., O'Higgins Norman, J., & Milosevic, T. (2022). Parental mediation in pandemic: Predictors and relationship with children's digital skills and time spent online in Ireland. *Computers in Human Behavior*, 127, 107081. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107081>
- Susylawati, E., Hariyanto, E., Hosen, H., & Hamzah, M. (2024). Socio-Cultural Strength: Optimization of Bhuppa', Bhâbhu', Ghuru, and Rato in Establishing Compliance in Madurese Familial Conduct. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(3), 1974. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.20299>
- Syafnan, Rambe, R. H., & Pasaribu, I. (2025). Implementation of Local Wisdom-Based Early Childhood Education Curriculum to Improve Early Childhood Cultural Identity. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 4(1), 1460–1467. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v4i1.528>
- Yu, H., Xu, C., Lu, J., Li, Q., Li, Q., Zhou, K., Zhong, J., Liang, Y., & Yang, W. (2025). Associations between screen time and emotional and behavioral problems among children and adolescents in US, National Health Interview Survey (NHIS), 2022. *Journal of Affective Disorders*, 379, 159–167. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2025.03.030>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*,